

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada masa mendatang profesi akuntan di Indonesia akan menghadapi tantangan yang semakin berat. Namun, di bidang keuangan, akuntan diharapkan dapat memberikan kontribusi terbesarnya untuk menjalankan tata kelola pemerintahan yang efektif dan efisien. Salah satu fenomena yang banyak terjadi saat ini di instansi pemerintah bagian keuangan yaitu banyaknya terjadi manipulasi laporan keuangan yang disebabkan oleh kelemahan sistem pengendalian internal.

Laporan keuangan berperan sebagai instrument yang memungkinkan entitas pemerintahan untuk bertanggung jawab atas kinerja keuangan mereka di hadapan publik. Ini dikarenakan laporan keuangan pemerintah harus sesuai dengan Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 yang telah direvisi oleh Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010. Dalam laporan keuangan pemerintah yang dikelola oleh pegawai yang bekerja dibidang laporan keuangan, banyak membuat kesalahan yang disebabkan oleh etika yang dianut setiap individu itu berbeda-beda. Maka hal ini lah menjadi salah satu penyebab utama terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Penyalahgunaan jabatan bukanlah fenomena baru. Berbagai insiden penyalahgunaan jabatan telah terjadi di berbagai perusahaan dan

organisasi, termasuk kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dalam sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mardianto & Tiono, (2019), disebutkan bahwa kecurangan merujuk pada tindakan yang menghadirkan informasi yang salah secara signifikan, cenderung menyesatkan, dan memiliki dampak material. Tindakan ini dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, namun pada akhirnya dapat merugikan pihak lain.

Kasus manipulasi laporan keuangan dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan kehilangan kepercayaan pada integritas laporan tersebut. Manipulasi laporan keuangan merujuk pada tindakan tidak etis dimana informasi keuangan suatu perusahaan dipresentasikan dengan cara menyesatkan atau salah, dengan maksud untuk mengubah pandangan para pengguna laporan keuangan terhadap kondisi sebenarnya dari perusahaan tersebut. perusahaan dapat melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan mempertahankan citra kinerja keuangan yang positif, sehingga dapat menarik perhatian investor Hidayatullah & Sulhani(2018).

Kepercayaan pengguna laporan keuangan sangat tergantung dengan integritas laporan tersebut, karena laporan keuangan adalah sumber utama informasi untuk menggambarkan tentang kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Saat terjadi manipulasi laporan keuangan, ini dapat mengakibatkan penurunan yang signifikan dalam kepercayaan pengguna terhadap kejujuran laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya merupakan kumpulan angka semata, melainkan representasi resmi

dari posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas suatu perusahaan. Data yang ada dalam laporan keuangan menjadi dasar bagi berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan. Keakuratan dan keterpercayaan informasi dalam laporan keuangan menjadi faktor kunci dalam mengevaluasi investasi, mengukur risiko, dan merencanakan strategi ke depan.

Manipulasi laporan keuangan ini juga dijelaskan dalam landasan syariah yang mana di dalamnya sudah dinyatakan di mana mekanisme akuntansi mesti dilaksanakan pencatatan, diklasifikasikan, diringkas, serta dilaporkan secara aktual selaras dengan ketersediaan data finansial hingga aktivitas manipulasi bisa dihindarkan. Sementara itu, ayat 24 pada Qur'an Surah Al-Shad ditafsirkan yang mana penafsirannya tersebut menjabarkan terkait etika selama melaksanakan bisnis:

وَأِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخَاطِئِينَ لَيُغِي بِعَضُومِهِمْ عَلَىٰ بَعْضِ الْأَذْيَانِ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ

*“....Dan sesungguhnya kebanyakan orang-orang yang berkongsi (bersyarikat) itu, sebagian mereka berbuat zalim (curang) kepada sebagian yang lain. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, tetapi mereka yang demikian jumlahnya sangat sedikit ....”*

Ayat di atas menjelaskan apabila seseorang bekerja sama, maka semestinya silih menolong maupun tak mengkhianati antar rekan kerja. Oleh sebab itu, keadilan beserta kejujuran teramat fundamental selama terjalannya kerja sama guna menghindari musibah maupun tindak curang saat melaksanakan pekerjaan, sebab mempertahankan etika bisnis pada pelaksanaan pekerjaan itu sangat dibutuhkan serta amat krusial supaya dipahami antara rekan bisnis.

Masalah etika dalam dunia bisnis dan profesi, terutama dalam bidang akuntansi, selalu menjadi topik menarik dan mencuri perhatian publik baik dalam skala nasional maupun internasional. Kasus Enron merupakan contoh nyata dari kecurangan laporan keuangan yang terjadi di luar negeri. Enron, sebagai salah satu perusahaan distribusi energi terbesar di Amerika Serikat, bekerja sama dengan KAP Arthur Anderson untuk menghasilkan laporan keuangan yang dipalsukan selama beberapa tahun, mengakibatkan lonjakan harga saham Enron. Dampak dari masalah ini sangat merugikan investor dan pihak lainnya. (Mardianto & Tiono, 2019).

Selain itu, di Indonesia pada tahun 2012 khususnya di Sumatera Barat yang menjadi sorotan bagi masyarakat terkait penyalahgunaan jabatan yang melibatkan tindakan kecurangan. BPK RI Perwakilan Sumatera Barat memberikan opini Wajar Dengan Pengecualian (WDP) pada empat kota/kabupaten di Provinsi tersebut. Kota Padang, Kota Solok, Kabupaten Solok, dan Kabupaten Pesisir Selatan adalah empat daerah yang menerima opini WDP tersebut. Kepala BPKI RI Perwakilan Sumbar, Betty Ratna Nuraini, menjelaskan bahwa opini WDP diberikan karena adanya temuan yang tidak wajar terkait penggunaan anggaran Negara dan kinerja beberapa SKPD di empat kabupaten/kota tersebut pada tahun 2011.

Untuk Kota Padang, terdapat temuan pada beberapa Kepala SKPD terbukti menggunakan anggaran Negara sebesar RP421 juta untuk kepentingan pribadi, dan 7 bendahara SKPD melaporkan angka yang belum valid senilai RP186,2 juta “Temuan yang tersebut melalui proses uji

dan analisis dari BPK RI Perwakilan Sumbar atas hasil Laporan Pertanggung Jawaban Keuangan Pemerintah Daerah masing-masing,” kata Betty Ratna Nuraini. (Harian Haluan, Kamis, 21 Juni 2012) dari fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa sejumlah Kepala SKPD tersebut menyalahgunakan kewenangan mereka dengan melakukan tindakan kecurangan akuntansi. Kasus ini menjadi contoh konkret bagaimana pelanggaran etika dapat merugikan perusahaan, pemegang saham, dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu, deteksi dan evaluasi terhadap pelanggaran semacam itu menjadi sangat penting.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pasaman dengan mempertimbangkan bahwa masalah yang muncul menunjukkan etika profesi akuntan yang rendah di instansi pemerintahan. Sebagai pusat administratif di Kabupaten Pasaman memiliki sejumlah besar Instansi pemerintahan yang mempunyai peran penting dalam mengelola sumber daya publik dan anggaran Negara. Rendahnya etika profesi akuntan dalam konteks pemerintahan dapat berdampak serius, termasuk kerugian finansial bagi Negara. Akibatnya, penelitian ini dianggap sangat penting, tidak hanya untuk memahami akar penyebab rendahnya etika profesi akuntan di Kabupaten Pasaman tetapi juga untuk memberikan pandangan mendalam tentang bagaimana perbaikan dan perubahan dapat diimplementasikan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan landasan yang kuat untuk meningkatkan kesadaran etika, pendidikan profesi, dan tindakan pengawasan dalam praktik akuntan di

wilayah ini, yang pada gilirannya dapat menghasilkan keuntungan jangka panjang terhadap semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut.

*Ethical judgment* merupakan proses penilaian untuk menentukan apakah suatu tindakan atau keputusan dapat dianggap etis atau tidak. Rest (1986) mengusulkan suatu model atau kerangka analisis yang terdiri dari empat bagian yang bertujuan untuk menyelidiki bagaimana individu mengembangkan proses pemikiran dan perilaku moral saat membuat keputusan. Perilaku moral dipengaruhi oleh setiap komponen kerangka kerja dan kegagalan salah satu komponen yang dapat menghasilkan perilaku yang tidak etis.

Penilaian etis merupakan proses evaluasi yang dilakukan oleh anggota organisasi atau sesama pegawai untuk menilai tingkat kepatuhan dan kelayakan perilaku etis dalam lingkungan kerja. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap kepatuhan terhadap norma-norma etika, integritas, dan moralitas individu dalam interaksi mereka di tempat kerja (Gholami et al., 2015).

Dalam melakukan penilaian etis, individu atau kelompok harus mempertimbangkan beberapa faktor. Pertama, mereka perlu memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip etika yang berlaku dalam konteks mereka. Selanjutnya, mereka harus mengidentifikasi berbagai alternative tindakan yang dapat diambil dalam situasi tertentu. Selain itu, individu atau kelompok juga perlu mempertimbangkan perspektif keadilan, dampak

terhadap semua pihak yang terlibat, dan apakah tindakan tersebut sesuai dengan norma-norma hukum dan etika yang berlaku.

Mayor et al., (2019) menyatakan bahwa penilaian etis melibatkan pertimbangan terhadap aspek normatif sikap, yang berkaitan dengan pertimbangan apakah suatu tindakan seharusnya atau seharusnya tidak dilakukan berdasarkan norma moral. Penting untuk diingat bahwa penilaian etis yang baik memerlukan pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip etika dan kemampuan merenung secara kritis terhadap dampak jangka panjang dari setiap tindakan. Jika seseorang tidak dapat memahami atau menerapkan prinsip etika dengan benar, risiko terjadinya tindakan yang tidak etis atau merugikan dapat meningkat. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran dan pendidikan mengenai etika menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa penilaian etis yang tepat diambil dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam profesi akuntansi.

Moral merujuk pada seperangkat keyakinan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip yang membimbing perilaku dan tindakan individu sehari-hari. Moral memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku seseorang. Sementara itu, etika adalah sebuah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip moralitas dan memberikan pedoman mengenai apa yang dianggap benar atau salah dalam perilaku manusia. Etika merupakan bagian dari filsafat moral, yang bertujuan untuk menyusun, mempertahankan, dan menyarankan konsep-konsep perilaku yang dianggap benar atau salah. ini berusaha memecahkan masalah

moralitas manusia dengan menjelaskan konsep-konsep seperti kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kesalahan, kebijakan dan keburukan, atau keadilan dan ketidakadilan (Oboh, 2019).

Etika membantu individu atau kelompok untuk merenung dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka sebelum membuat keputusan. Etika memberikan suatu kerangka kerja yang lebih luas untuk mengevaluasi tindakan dalam konteks nilai-nilai yang lebih abstrak. Sementara moralitas cenderung berfokus pada penilaian tentang apa yang dianggap benar atau salah berdasarkan pandangan pribadi dan norma masyarakat, etika juga menyediakan dasar intelektual yang lebih mendalam untuk memahami landasan filosofis dan moralitas.

Idealisme didefinisikan sebagai suatu pandangan yang meyakini tindakan yang tepat atau benar akan menghasilkan konsekuensi yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Ketika seseorang dihadapkan pada dilemma etika, mereka akan mempertimbangkan bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi nilai-nilai moral. Umumnya, idealisme melibatkan keyakinan bahwa tindakan yang diambil seharusnya sesuai dengan standar moral dan prinsip yang dipegang. Penelitian oleh Alfitriani et al., (2021) mengindikasikan bahwa tingkat idealisme mempengaruhi perspektif mahasiswa terhadap perilaku etis akuntan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa idealisme secara signifikan positif memengaruhi perilaku etis. Dalam konteks ini, dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi tingkat idealisme seseorang,

semakin meningkat pula perilaku etisnya dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang profesional akuntan.

Relativisme adalah suatu perspektif dalam etika yang menyatakan bahwa standar etika dan moralitas bukanlah sesuatu yang mutlak atau universal, tetapi bersifat relative dan dapat bervariasi antara individu, budaya, atau kelompok. Pandangan moral relativisme umumnya berpendapat bahwa tidak ada kebenaran moral yang mutlak, dan standar etika ditentukan oleh norma-norma social atau preferensi individu. Relativisme meyakini tidak ada standar moral yang berlaku secara universal dalam masyarakat manapun. Oleh karena itu, saat individu dihadapkan pada situasi yang dianggap tidak etis maka respon tersebut akan bervariasi, bergantung pada pandangan relativitas yang mereka anut, berbeda dengan individu yang memiliki pandangan yang lebih idealis Forsyth (2001). Penelitian yang dilakukan Forsyth (1992) mengungkapkan bahwa individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung memberikan penilaian yang lebih positif terhadap skandal akuntansi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat relativisme seseorang, semakin kecil kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku yang melanggar etika, khususnya dalam konteks krisis etika di bidang akuntansi.

*Social consensus* merujuk pada kesepakatan yang dicapai oleh sebagian besar anggota masyarakat mengenai nilai-nilai, norma, dan etika yang dianggap dapat diterima dan diikuti. *Social consensus* mencerminkan kesepakatan umum tentang standar baik atau buruk dalam suatu

komunitas. Menurut (Robert K.Merton ) konsesus sosial memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas dan harmoni dalam masyarakat. Kesepakatan mengenai nilai-nilai dan norma-norma memungkinkan individu bekerjasama dengan efektif, menyelesaikan konflik, serta membentuk rasa memiliki dan identitas dalam komunitas mereka. Perlu diingat bahwa konsensus sosial bukanlah sesuatu yang tetap, karena dapat berubah seiring waktu akibat perubahan konteks budaya, politik, dan ekonomi Nikmatuniayah (2014) menunjukkan bahwa *consesus social* memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku seseorang. Dalam konteks tersebut, *social consesus* didefinisikan sebagai tingkat kesepakatan social mengenai apakah suatu tindakan dianggap baik atau buruk.

*Ethical recognition* merupakan tahapan fundamental dan sangat penting dalam proses pengambilan keputusan etis. Rest (1986) salah satu syarat utama untuk membuat keputusan moral yang tepat adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan menilai masalah etis dalam suatu situasi tertentu. Pengakuan etis mencerminkan pengakuan oleh individu bahwa keputusan atau tindakan yang sedang dipertimbangkan dapat memengaruhi keinginan, kesejahteraan, atau harapan, baik pada diri sendiri maupun pihak lain, dan mungkin menimbulkan konflik dengan prinsip-prinsip etis tertentu.

Pelanggaran etika dalam profesi akuntan dapat mengakibatkan dampak negatif, terutama jika skandal tersebut mencuat dan menciptakan persepsi yang merugikan. Kondisi ini dapat lebih diperparah jika

pelanggaran tersebut tidak ditangani dengan serius, dan ketidakberesan dalam menangani kasus pelanggaran etika dapat merugikan reputasi profesi akuntan tersebut dimasa mendatang. Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kembali penelitian sebelumnya, Ariyanti & Widanaputra, (2018) meneliti bagaimana Idealisme, Relativisme dan Etika Pada Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akuntan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara tingkat idealism terhadap perilaku etis akuntan. Sebaliknya, tingkat relativisme memiliki dampak negative terhadap persepsi mahasiswa terhadap perilaku etis, dan etika memiliki dampak positif secara statistik terhadap persepsi mahasiswa terhadap perilaku etis akuntan. Selain itu mengevaluasi kembali penelitian sebelumnya Oboh (2019), yaitu Penentu Intensitas Pribadi dan Moral Pengambilan Keputusan. Dalam penelitian tersebut, moral idealisme memiliki dampak positif, sedangkan moral relativisme memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pengambilan keputusan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Ariyanti & Widanaputra, (2018) dan Oboh (2019), tujuan dari penelitian ini untuk menginvestigasi pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap keputusan etis atau pengambilan keputusan dalam konteks krisis etika akuntan. Motivasi untuk melakukan penelitian ini muncul dari prevalensi tindakan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan yang melibatkan profesi akuntan masih menjadi masalah yang signifikan dan berpotensi

mengancam eksistensi profesi tersebut, karena penelitian sebelumnya memiliki ketidak konsistensian dan variasi dalam pengguna sampel yang dapat menghasilkan hasil yang berbeda.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni penambahan satu variabel independen, penelitian sebelumnya hanya memiliki tiga variabel dependen yaitu moral idealism, relativisme, dan etika. Tetapi dalam penelitian ini ditambahkan satu variable independen yakni *social consesus* dan menambahkan *ethical recognition* sebagai variable mediasi. penelitian ini bertujuan menganalisis mengenai pengaruh moral idealisme, relativisme, dan *social consesus* terhadap *ethical judgment*. Penelitian ini memiliki relevansi penting karena banyaknya kejadian perilaku etis yang melanggar kode etik atau etika profesi akuntan, meskipun para profesional diharapkan untuk berperilaku etis sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku (Damayanthi & Juliarsa, 2016).

Meskipun sudah banyak penelitian sebelumnya yang telah mengkaji bidang etika, pelanggaran etika masih terjadi secara terus-menerus. Situasi ini mengakibatkan munculnya krisis kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi apakah faktor-faktor seperti moral idealisme, moral relativisme, dan social consensus dapat memiliki dampak pada perilaku etis individu.

Penelitian ini menarik dilakukan karena minimnya penelitian tentang idealisme, relativisme, *social consesus* terhadap *ethical judgment*,

serta penelitian tentang hubungan ketiga variable tersebut terhadap *ethical judgement* belum ada yang mengangkat *ethical recognition* sebagai variable mediasi. Oleh karena itu penelitian ini akan mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Moral Idealisme dan Moral Relativisme Serta Social Consensus Terhadap Ethical Judgment Dengan Ethical Recognition Sebagai Variabel Mediasi”**

Penelitian ini mempunyai kebaruan dengan menambahkan variabel *ethical recognition* sebagai variabel mediasi. Dengan menambahkan variabel tersebut dapat menambah pengembangan model penelitian agar lebih komprehensif untuk menjelaskan *ethical judgment*. Variabel tersebut dapat diartikan sebagai landasan kritis dalam proses pengambilan keputusan etis dengan pertimbangan moral menjadi bagian integral dari tindakan dan keputusan yang diambil. Oleh karena itu, peneliti memasukkan variabel *ethical recognition* sebagai mediasi untuk mengetahui pengaruh hubungan antara *ethical recognition* terhadap *ethical judgment* dengan menggunakan independen yang berbeda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok permasalahan yang berhasil diidentifikasi, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Apakah moral idealisme berpengaruh positif terhadap *ethical recognition*?
2. Apakah moral relativisme berpengaruh negatif terhadap *ethical recognition*?

3. Apakah *social consesus* berpengaruh positif terhadap *ethical recognition*?
4. Apakah *ethical recognition* berpengaruh positif terhadap *ethical judgement*?
5. Apakah moral idealisme berpengaruh positif terhadap *ethical judgement*?
6. Apakah moral relativisme berpengaruh negatif terhadap *ethical judgment*?
7. Apakah *social consesus* berpengaruh positif terhadap *ethical judgement*?
8. Apakah moral idealisme berpengaruh positif terhadap *ethical judgment* melalui *ethical recognition*?
9. Apakah moral relativisme berpengaruh negatif terhadap *ethical judgment* melalui *ethical recognition*?
10. Apakah *social consesus* berpengaruh positif terhadap *ethical judgment* melalui *ethical recognition*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris apakah moral idealisme berpengaruh positif terhadap *ethical recognition*

2. Untuk menguji secara empiris apakah moral relativisme berpengaruh negatif terhadap *ethical recognition*
3. Untuk menguji secara empiris apakah *social consensus* berpengaruh positif terhadap *ethical recognition*
4. Untuk menguji secara empiris apakah *ethical recognition* berpengaruh positif terhadap *ethical judgement*
5. Untuk menguji secara empiris apakah moral idealisme berpengaruh positif terhadap *ethical judgement*
6. Untuk menguji secara empiris apakah moral relativisme berpengaruh negatif terhadap *ethical judgment*
7. Untuk menguji secara empiris apakah *social consensus* berpengaruh positif terhadap *ethical judgement*
8. Untuk menguji secara empiris apakah moral idealisme berpengaruh positif terhadap *ethical judgment* melalui *ethical recognition*
9. Untuk menguji secara empiris apakah moral relativisme berpengaruh negatif terhadap *ethical judgment* melalui *ethical recognition*
10. Untuk menguji secara empiris apakah *social consensus* berpengaruh positif terhadap *ethical judgment* melalui *ethical recognition*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya, serta memberikan ide-ide baru kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan topik serupa. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat berkontribusi pada perkembangan teori *ethical judgment*, yang dapat menyediakan informasi teoritis dan bukti empiris yang terkait dengan akuntansi keprilakuan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi peneliti lain untuk memperluas pemahaman mereka tentang *ethical judgement* sehingga dapat membantu dalam penelitian selanjutnya.

###### b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memahami factor-faktor yang dapat memengaruhi *ethical judgment*, dan dapat memperkuat langkah-langkah untuk mencegah pelanggaran etika di lingkungan organisasi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat dalam pengambilan keputusan.